

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi, Teori dan Konsep

1. Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan.¹ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learners dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).²

Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di UPT SMPN 3 Srengat dan UPT SMPN 1 Nglegok kabupaten Blitar sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa sekolah menengah, sehingga *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut tidak lain terinternalisasinya nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

2. Pendidikan Karakter.

Pendidikan adalah proses penghayatan budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat seseorang dan masyarakat mempunyai adab. Jadi pendidikan merupakan sarana yang penting dalam pembentukan karakter. Hal ini juga diperkuat menurut Tirtarahardja dan La Sulo menyatakan “pendidikan memperhatikan dalam kesatuan aspek yaitu jasmani dan rohani, individualitas dan sosial, sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), 246

² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 93

bermacam-macam hubungan manusia dengan dirinya (kosentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal) dan dengan Tuhannya (vertikal).³

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sasaran utama dalam pendidikan adalah manusia. Manusia untuk dapat memiliki adab atau tingkah laku yang baik perlu adanya pendidikan yang diterima oleh manusia tersebut. Manusia juga merupakan unsur-unsur dalam pendidikan. Elfachmi⁴ menyatakan bahwa unsur-unsur yang ada di dalam proses pendidikan melibatkan banyak hal diantaranya: (1) Peserta didik, (2) Pendidik, (3) Interaksi edukatif, (4) Tujuan pendidikan, (5) Materi pendidikan, (6) Alat dan metode, dan (7) Lingkungan pendidikan.

Terdapat banyak sekali pendapat mengenai karakter. Dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai:⁵

Tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Sementara istilah karakter dalam American Dictionary of the English Language⁶ didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh dengan kondisi-kondisi yang ada. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah:⁷

Watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma,

³ Tirtarahardja, Umar & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), 37

⁴ Elfachmi, A. K., *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Erlangga, 2016), 15

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, (online), tersedia di <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entry> (diakses pada 2 Juni 2020), 639

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2013), 8

⁷ Kemendiknas., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 3

seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Menurut Binti Maunah,⁸ karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut . Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang tidak diwariskan dalam diri seorang, tetapi sesuatu yang dibangun dan dibentuk secara berkesinambungan oleh seseorang. Hal itu, dijadikan seseorang melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan perkembangan karakter yang tumbuh dalam diri seorang. Jika melakukan tindakan baik terjadi pertumbuhan karakter yang baik atau menetapnya karakter yang baik dalam diri seorang. Sebaliknya jika seorang melakukan tindakan kejahatan dan buruk, terjadi hilangnya karakter dalam diri seorang.

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan moral, tabiat, tingkah laku atau kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang diberikan oleh satuan pendidikan harus mampu mengembangkan, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang selanjutnya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat.⁹

Pendapat di atas disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dan kelompok masyarakat dengan memiliki suatu komponen seperti pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral akan dilakukan dengan baik akan menjadikan seseorang yang memiliki adab dan mampu mengerjakan suatu nilai-nilai kebaikan.

⁸ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V No. 1 Tahun 2015, 91

⁹ Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, 22

Kemendiknas¹⁰ menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) menciptakan bangsa yang berkarakter Pancasila, (2) menumbuhkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa, dan negaranya serta mencintai umat manusia, (3) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia dalam kebaikan yakni memiliki hati yang baik, berpikiran baik, dan selalu bertindak baik. Pendidikan karakter juga berfungsi (1) membangun kemajuan bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berpartisipasi terhadap perkembangan kehidupan umat manusia, (2) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, (3) membangun sikap warganegara yang kreatif, mandiri, cinta damai, dan mampu hidup bersampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Berkaitan dengan hal di atas dalam Samani dan Hariyanto¹¹ menyatakan telah diidentifikasi beberapa nilai untuk membentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Kerja keras, (4) Disiplin, (5) Toleransi, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Semangat kebangsaan, (9) Rasa ingin tahu, (10) Demokratis, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat / komunikatif, (14) Gemar membaca, (15) Cinta damai, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab.¹²

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan dari pendidikan Nasional. Nilai-nilai yang dimiliki sejumlah 18 nilai karakter. Dengan demikian pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan untuk peserta didik juga memiliki fungsi yaitu

¹⁰Kemendiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.(Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011), 7

¹¹ Samani, Muchlas, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 52

¹² Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa....., 92

mengembangkan potensi, memperkuat dan membangun perilaku, serta meningkatkan peradaban bangsa.

3. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 1, menyatakan bahwa “Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik melalui harmonisasi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹³

Gerakan PPK meletakkan nilai-nilai karakter sebagai ukuran terdalam pendidikan yang memajukan dan memberadabkan seseorang yang menerima pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Menurut Konsep dan Pedoman PPK¹⁴ kelima nilai utama karakter bangsa diuraikan sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang mewujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak

¹³ Indarti Suhadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018), 2

¹⁴ Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter.....*, 8

memaksakam kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompoknya. Subnilai Nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan, pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain kerja sama, menghargai, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, tolong-menolong, musyawarah mufakat, kekompakan, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang menjadi keutamaan perilaku yang didasarkan pada cara menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan,

memiliki kesetiaan dan tanggung jawab pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain komitmen moral, kejujuran, setia, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, teladan, dan menghargai setiap individu (terutama penyandang disabilitas).

Penguatan pendidikan karakter mengacu pada nilai utama yang meliputi: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Menurut Kemendikbud¹⁵ strategi implementasi PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan berikut ini:

a. Kegiatan Intrakurikuler

Yaitu kegiatan yang ditentukan oleh sekolah atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh peserta didik.

b. Kegiatan Kokurikuler

Yaitu kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang dilakukan di luar jadwal dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi yang diberikan dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini bisa berupa tugas yang diberikan kepada siswa, pengetahuan yang disampaikan oleh pihak luar, proyek, ataupun kegiatan pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan materi yang diberikan dalam kegiatan atau pembelajaran intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Yaitu kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menumbuhkan potensi peserta didik dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan daya dukung yang tersedia.

4. Kegiatan Pembiasaan

¹⁵ Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter*, diambil kembali dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <http://www.kemendikbud.go.id>, 18

Pembiasaan menurut Mulyasa¹⁶ adalah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus.

Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif Guru merupakan contoh teladan kedua sebagai pengganti orang tua di sekolah yang dapat digugu dan ditiru sebagai *role model* atau *living example* serta memberikan pembiasaan terhadap siswa. Jadi, jika akhlak guru di sekolah mencerminkan keburukan otomatis siswa di sekolah akan meniru gurunya serta kebiasaan-kebiasaan yang guru terapkan akan menjadi budaya yang melekat pada siswa, untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan pada anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan adalah rangkaian perilaku yang baik yang harus dilakukan anak setiap saat secara periodik dan dilaksanakan dengan suka rela terus menerus sehingga diharapkan akan terus dilakukan sebagai kebiasaan.

Sedangkan menurut Mulyasa praktik pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan baik melalui kegiatan yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (a) Kegiatan rutin. adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, seperti: upacara bendera, senam, dan shalat berjama'ah (b) Kegiatan insidental sama dengan kegiatan spontan. Menurut Mulyasa kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya. (c) Kegiatan terprogram ,

¹⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 166

adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas.

Penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menjadi cita-cita luhur negara dan tidak hanya aspek kognitif yang dikembangkan tapi juga aspek psikomotor dan afektif anak.

5. Implementasi Penguatan Pendidikan karakter (PPK)

Berdasarkan buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama,¹⁷ Implementasi PPK dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

1) PPK Berbasis Kelas

PPK berbasis kelas dapat diimplementasikan melalui enam pengimplementasian hal ini berdasarkan pada Buku Konsep dan Pedoman PPK Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yaitu :¹⁸

a) Pengintegrasian PPK dalam Kurikulum.

Langkah-langkah menerapkan PPK melalui pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum, dapat dilaksanakan dengan cara:

- (1). melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.
- (2). mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan.
- (3) . melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP.
- (4). melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan.

¹⁷ Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 15

¹⁸ Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*,27-35

b) PPK Melalui Manajemen Kelas

Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

c) PPK Melalui Pilihan dan Penggunaan Metode Pembelajaran

Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus pandai memilih agar metode pembelajaran yang digunakan secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Metode pembelajaran yang dipilih harus dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik. Melalui metode tersebut diharapkan siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad XXI, seperti kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

d) PPK Melalui Pembelajaran Tematis

Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran tematis adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu. Tema-tema yang mengandung nilai utama PPK diajarkan

dalam bentuk pembelajaran di kelas ini diharapkan semakin memperkaya praksis PPK di sekolah. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter apa yang akan mereka tekankan. Satuan pendidikan dapat menyediakan guru khusus atau memberdayakan guru yang ada untuk mengajarkan materi tentang nilai-nilai tertentu untuk memperkuat pendidikan karakter.

e) PPK Melalui Gerakan literasi

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatankegiatan berbasis kelas maupun kegiatan kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat. Dalam konteks kegiatan PPK berbasis kelas, kegiatan-kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum.

f) PPK Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Penguatan Pendidikan Karakter bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa dalam melalui bimbingan dan konseling. Peranan guru BK tidak terfokus hanya membantu peserta didik yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/akademik, karier, pribadi, dan sosial. Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Keutuhan layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam landasan filosofis bimbingan dan konseling yang memandirikan, berorientasi perkembangan, dengan komponen- komponen program yang mencakup (1) layanan dasar,

- (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual dan peminatan, dan (4) dukungan sistem (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014).

2) PPK Berbasis Masyarakat

Satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Oleh karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerja sama antar komunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter.¹⁹

3) PPK Berbasis Budaya Sekolah

PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) berbasis budaya sekolah memotret berbagai macam bentuk pembiasaan, model tata kelola sekolah termasuk di dalamnya pengembangan peraturan dan regulasi yang mendukung PPK. Proses pembudayaan menjadi sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter karena dapat memberikan atau membangun nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Budaya sekolah yang baik diharapkan dapat merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dilakukan melalui cara :²⁰

- (a). Menekankan pada pembiasaan nilai - nilai utama dalam keseharian sekolah.
- (b). Menonjolkan keteladanan orang dewasa dilingkungan pendidikan.

¹⁹ Kemendikbud, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Jakarta:Balai Pustaka, 2016),

²⁰ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 15

- (c). Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.
- (d). Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler.
- (e). Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.
- (f). Mempertimbangkan dan mengevaluasi norma, peraturan, dan tradisi sekolah.
- (g). Mengembangkan keunikan, keunggulan dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah dilakukan oleh peserta didik, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan semua komponen sekolah. Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional²¹ pelaksanaan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diterapkan di semua satuan pendidikan berdasarkan kebijakan pihak sekolah setempat.

Empat kegiatan pembiasaan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut²² :

- 1.) Kegiatan rutin dilaksanakan peserta didik secara terus menerus, misalnya upacara setiap hari Senin dan upacara hari besar kenegaraan, berdoa sebelum belajar, shalat berjamaah, dan pemeriksaan kebersihan badan.
- 2.) Kegiatan spontan bersifat refleksi yang dilakukan saat itu juga, misalnya mengunjungi teman yang sakit dan mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana.
- 3.) .Kegiatan keteladanan dilakukan peserta didik dengan meniru perilaku dan sikap orang yang lebih dewasa, misalnya disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kerapian,

²¹ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 15

²² Samani, Muchlas, Hariyanto. , *Pendidikan karakter.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 146

kebersihan, kasih sayang, kerja keras, percaya diri, perilaku jujur dan sopan.

- 4.) Pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah yang cukup, dan halaman sekolah yang penuh pepohonan, dan poster kata-kata bijak.

Jadi, budaya berkarakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara menjaga suasana sekolah dan meningkatkan perilaku peserta didik dengan kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengondisian. Pelaksanaan budaya berkarakter diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di dalam lingkup sekolah utamanya peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah sangat penting dilakukan agar program Penguatan Pendidikan Karakter terlaksana dengan efektif.

Langkah-langkah implementasi PPK berbasis budaya sekolah, antara lain dapat dilaksanakan dengan cara:²³

1). **Menentukan Nilai Utama PPK**

Artinya sekolah memulai program PPK dengan melakukan asesmen awal. Salah satu kegiatan asesmen awal adalah bahwa satuan pendidikan memilih nilai utama yang akan menjadi fokus dalam pengembangan pembentukan dan penguatan karakter di lingkungan mereka.

Pemilihan nilai utama ini didiskusikan, dimusyawarahkan, dan didialogkan dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan peserta didik).

Bersamaan dengan itu, dirumuskan pula sejumlah nilai pendukung yang dipilih dan relevan. Sekolah mendeskripsikan bagaimana jalinan antarnilai utama tersebut, yaitu antarnilai utama yang dipilih dengan nilai pendukung. Seluruh pemangku

²³ Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.....,35

kepentingan menyepakati nilai utama yang menjadi prioritas serta nilai pendukung, dan jalinan antarnilai dalam membentuk karakter warga sekolah, dan sekaligus tertuang dalam visi dan misi sekolah.²⁴

Satuan pendidikan menjabarkan nilai utama ini dalam indikator dan bentuk perilaku objektif yang bisa diamati dan diverifikasi. Dengan menentukan indikator, satuan pendidikan dapat menumbuhkan nilai-nilai pendukung yang lain melalui fokus pengalaman komunitas sekolah terhadap implementasi nilai tersebut.

Dari nilai utama dan nilai-nilai pendukung yang sudah disepakati dan ditetapkan oleh satuan pendidikan, sekolah bisa membuat *tagline* yang menjadi **moto** satuan pendidikan tersebut sehingga menunjukkan keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah. Contoh: “Membentuk Pemimpin Berintegritas”, “Sekolah Cinta”, “Sekolah Budaya”, dan lain-lain. Satuan pendidikan dapat pula membuat logo sekolah, himne, dan mars sekolah yang sesuai dengan *branding*-nya masing-masing.

2). Menyusun Jadwal Harian/Mingguan

Artinya satuan pendidikan dapat menyusun jadwal kegiatan harian atau mingguan untuk memperkuat nilai-nilai utama PPK yang telah dipilih sebagai upaya penguatan secara habituasi dan terintegrasi.

3). Mendesain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Artinya Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan diwujudkan dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP tersebut memuat dan/ atau mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK

²⁴ Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*,36

serta nilai-nilai pendukung lainnya. Langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain sebagai berikut:²⁵

Langkah1

Memeriksa kelengkapan dokumen kurikulum yang terdiri dari:

a. Dokumen 1 yang disebut dengan *Buku I Kurikulum Sekolah*, berisi sekurang-kurangnya visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan.

Contoh:

Memasukkan nilai-nilai utama PPK pada visi dan misi sekolah. Nilai-nilai karakter dimaksud dapat diambil dari lima nilai utama dan/atau subnilai lainnya yang relevan dengan kearifan dan budaya sekolah.

b. Dokumen 2 yang disebut dengan *Buku II Kurikulum Sekolah*, berisi silabus.

Contoh:

Silabus merupakan rencana pembelajaran dan dikembangkan oleh satuan pendidikan, yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok/pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan seterusnya. Silabus sebaiknya dipastikan diberi muatan nilai-nilai karakter yang dituangkan secara eksplisit, meskipun dalam implementasinya dapat dikembangkan secara relevan dan kontekstual.

c. Dokumen 3 yang disebut dengan *Buku III Kurikulum Sekolah*, berisi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang disusun sesuai kompetensi dasar, potensi, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik di lingkungan belajar.

Contoh:

RPP yang dibuat sebaiknya secara sengaja memuat nilai-nilai karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan bukan sekadar menambahkan komponen “fokus penguatan karakter” setelah

²⁵ Hendarman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.....,38-41

indikator atau tujuan dalam RPP tersebut, yang berfungsi sebagai “peringat”, melainkan juga menuliskan pada kompetensi dasar mana pembentukan karakter itu akan diajarkan, disadarkan dan dibahas, dan bagaimana mengajarkannya.

- d. Penyusunan/pengembangan KTSP tersebut menjadi tanggung jawab satuan pendidikan, dan dilakukan oleh tim pengembang KTSP, di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor kementerian agama provinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kewenangan masing-masing.

Contoh:

Sekolah dapat melakukan Penguatan Pendidikan Karakter melalui dokumen KTSP dengan:

- 1) melakukan penyesuaian nilai-nilai karakter yang sudah dilaksanakan di sekolah dengan nilai-nilai utama PPK;
- 2) menyesuaikan visi dan misi sekolah sesuai dengan keadaan sekolah;
- 3) menyesuaikan program kurikulum, terutama program di siang dan sore hari yang dimasukkan dalam dokumen kurikulum sekolah; dan
- 4) membuat rancangan jadwal pelaksanaan kegiatan PPK dan menyesuaikan dengan kalender akademik sekolah.

Langkah2

Melaksanakan sosialisasi penguatan pendidikan karakter (PPK) kepada seluruh komunitas sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta komite sekolah dan semua komponen yang ada di sekolah).

Langkah 3

Membuat dan menyepakati komitmen bersama antar semua pihak (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta komite sekolah dan semua komponen yang ada di sekolah), serta para pemangku kepentingan pendidikan untuk mendukung dan

melaksanakan PPK sesuai dengan strategi implementasi yang sudah direncanakan, baik secara intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler

4). Evaluasi Peraturan Sekolah

Artinya Budaya sekolah yang baik terlihat dalam konsep pengelolaan sekolah yang mengarah pada pembentukan dan penguatan karakter. Sebagai sebuah gerakan nasional, setiap lembaga pendidikan wajib melakukan koreksi dan evaluasi atas berbagai peraturan yang mereka miliki dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai revolusi mental yang ingin diarahkan pada penguatan pendidikan karakter. Salah satu contoh peraturan yang wajib dievaluasi adalah peraturan kedisiplinan tentang sakit, izin, dan alpa, penerapan kebijakan kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan peraturan terkait kegiatan mencontek.

Selain peraturan tentang kedisiplinan, sekolah juga perlu mengadakan evaluasi atas peraturan-peraturan lain, untuk melihat apakah peraturan sekolah yang ada telah mampu membentuk karakter peserta didik atau justru malah melemahkannya. Upaya telaah, analisis, dan revisi pada berbagai bentuk aturan ini sangat penting dalam rangka menghadirkan kultur pembentukan dan penguatan karakter yang mendorong peserta didik menjadi pembelajaran otentik, dimana peserta didik dapat belajar dari pengalaman yang mereka lalui/rasakan sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing.

5). Pengembangan Budaya/Tradisi Sekolah

Artinya Satuan pendidikan dapat mengembangkan PPK berbasis budaya sekolah dengan memperkuat tradisi yang sudah dimiliki oleh sekolah. Selain mengembangkan yang sudah baik, satuan pendidikan tetap perlu mengevaluasi dan merefleksikan diri, apakah tradisi yang diwariskan dalam satuan pendidikan tersebut masih relevan dengan kebutuhan dan kondisi sekarang atau perlu direvisi kembali, agar

dapat menjawab tantangan yang berkembang, serta selaras dengan upaya penguatan karakter di satuan pendidikan tersebut.

6). Pengembangan Kegiatan kokurikuler

Artinya Kegiatan kokurikuler dilakukan melalui serangkaian penugasan yang sesuai dengan target pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran yang relevan dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, tetapi kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) yang telah disusun guru. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan siswa di luar lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab dan pengawasan guru yang bersangkutan. Jenis-jenis kegiatannya antara lain berupa tugas-tugas, baik dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Contohnya, dapat berupa kegiatan proyek, penelitian, praktikum, pengamatan, wawancara, latihan-latihan seni dan olah raga, atau kegiatan produktif lainnya.

7). Ekstrakurikuler (Wajib dan Pilihan)

Artinya penguatan nilai-nilai utama PPK sangat dimungkinkan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul). Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan bakat peserta didik, sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing.

Kegiatan ekstrakurikuler ada dua jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib (pendidikan kepramukaan) dan ekstrakurikuler pilihan (sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan).

Semua kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan tersebut harus memuat dan menegaskan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap bentuk kegiatan yang dilakukan. Meskipun secara implisit kegiatan ekstrakurikuler sudah mengandung nilai-nilai karakter, namun tetap harus diungkap secara eksplisit serta direfleksikan dan

ditegaskan kembali di akhir kegiatan, agar peserta didik sadar dan paham.

6. Peningkatan Mutu Pendidikan

a. Mutu Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mutu” berarti ukuran baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan).²⁶ Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.²⁷ Menurut Rusman, antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*out put*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya.²⁸

Menurut Hari Sudradjad pendidikan yang bermutu adalah sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal.²⁹

Dari uraian pendapat di atas jelas bahwa mutu pendidikan adalah suatu pilar untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Yang mana suatu masa depan bangsa itu terletak pada keberadaan kualitas pendidikan yang berada pada masa kini. Suatu pendidikan yang berkualitas akan muncul apabila terdapat manajemen sekolah yang bagus. Mutu juga

²⁶ Poewadarminta. W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 788

²⁷ Arcaro,S Joremo, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Jakarta: Riene Cipta, 2007), .85

²⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), . 555

²⁹ Hari Sudradjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005) , 17

merupakan suatu ajang berkompetisi yang sangat penting, karena itu merupakan suatu wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu adalah penting, sebagai upaya peningkatan masa depan bangsa sekaligus sebagian dari produk layanan jasa.

b. Faktor-Faktor Utama Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:³⁰

1. Kepemimpinan kepala sekolah

Yang mana kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

2. Guru

Perlibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.

3. Siswa

Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

4. Kurikulum

Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.

5. Jaringan kerjasama

Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi

³⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, 56

lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

c. Indikator Standar Mutu Pendidikan

Secara nasional standar mutu pendidikan merujuk kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi: ³¹

1. Standar kompetensi lulusan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan penjabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
5. Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
7. Standar pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
8. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

³¹ BSNP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: BSNP, 2007) , 8-12

Fungsi dari Standar Nasional Pendidikan ini adalah sebagai dasar dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas.

Sedangkan tujuan utama dari Standar Nasional Pendidikan adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sebagai acuan dan hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Oleh karenanya disini peneliti memaparkan penelitian terdahulu dari karya ilmiah tesis dan jurnal. Berikut ini penelitian terdahulu peneliti paparkan:

1. Desy Nurlaida Khotimah, tentang “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S Di Sekolah Dasar”, pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah; (1) untuk mendeskripsikan rencana program penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar, (2) untuk mendeskripsikan program penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar, (3) untuk mendeskripsikan tujuan program penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar, dan (4) untuk mendeskripsikan pengaruh kegiatan 5S dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar.

Hasil penelitian dari penelitian ini adalah; (1) Perencanaan program PPK dilaksanakan setiap awal tahun pembelajaran. (Diawali dengan pembentukan tim pengembang, dilakukan identifikasi berbagai potensi yang ada di sekolah, proses sosialisasi ke berbagai pihak, merumuskan visi dan misi sekolah yang sesuai dengan program PPK, mendesain dan merumuskan berbagai program sekolah yang sesuai dengan nilai keutamaan lokal (nilai karakter) yang telah ditetapkan. (2) Pelaksanaan PPK melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan

Nasional Revolusi Mental (GNRM). (3) Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas. (4) Kegiatan 5S dapat memberi pengaruh yang berbeda terhadap karakter peserta didik.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, kejelasan pengamatan, triangulasi, sedangkan perbedaannya terletak pada judul yang diteliti, lokasi penelitian, waktu penelitian dan pertanyaan penelitian.³²

2. Hendy Kurniawan, tentang “ Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perilaku Religius Di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta”, pada tahun 2018. Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah; (1) untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter dalam perilaku Religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta, (2) untuk mendeskripsikan cara meningkatkan Pendidikan Karakter dalam perilaku Religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam semua jenjang pendidikan adanya Pendidikan Karakter dalam aspek religius sangat penting untuk dilaksanakan. Sebagai inti dari Pendidikan Nasional, pendidikan karakter diproyeksikan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan memiliki akhlak mulia. PPK dalam aspek religius dapat dilaksanakan dengan empat strategi, yaitu strategi inklusif dengan cara memasukkannya kedalam Silabus atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kedua dengan strategi budaya sekolah misalnya dengan adanya kantin kejujuran. Ketiga melalui strategi eksplorasi diri (*self explorer*) dengan cara menggali pengalaman yang dimiliki

³² Desy Nurlaida Khotimah, Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar, *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2 no. 1, (2019), 31

baik pengalaman positif maupun pengalaman negatif. Keempat dengan cara penilaian teman sejawat (*peer group evaluation*) dengan cara guru memberi kewenangan kepada siswa untuk menilai temannya sendiri.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan kami lakukan adalah sama- sama menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan, triangulasi Sedangkan perbedaannya terletak pada judul yang di teliti , Lokasi penelitian ,Waktu penelitian dan Pertanyaan penelitian.³³

3. Saudara Silvy Eka Andiarini dkk, tentang “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah”, pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah; (1) untuk mendeskripsikan perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah, (2) untuk mendeskripsikan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah, (3) untuk mendeskripsikan peran warga sekolah dalam program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah , (4) untuk mendeskripsikan factor pendukung pada program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah, (5) untuk mendeskripsikan factor penghambat pada program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah, dan (6) untuk mendeskripsikan solusi dari factor penghambat pada program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah.

Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah; Proses perencanaan PPK dari sekolah adalah (1) himbuan dari Pemerintah terutama Dinas Pendidikan Daerah; (2) Penyusunan SKL sekaligus kegiatan pembiasaan yang digunakan untuk mencapai SKL; (3) Pertemuan dengan Dewan

³³ Hendy Kurniawan, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perilaku Religius Di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta

Pendidikan (guru, Komite Sekolah, dan Perwakilan Paguyuban); (4) Penyusunan Buku 1 Kurikulum; (5) Pengintegrasian ke dalam RPP dan pembuatan jadwal pelajaran; (6) Penyusunan SOP untuk kegiatan pembiasaan; (7) Sosialisasi ke wali murid. Pelaksanaan PPK dapat dilakukan dengan 3 pendekatan utama yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Peran warga sekolah dalam pendidikan karakter diutamakan keteladanan dari semua warga atau komponen sekolah baik kepala sekolah, guru dan staf, harus selalu konsisten dalam kata, sikap dan perbuatan. Factor pendukung sekaligus penghambat pada program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah adalah peserta didik, waktu, guru, dan fasilitas sekolah. Solusi dari factor penghambat ke empat hal tersebut harus bersinergi dalam mensukseskan pendidikan karakter yang ada di sekolah dengan dukungan dari sistem yang ada di sekolah yang sudah tersusun mulai dari kurikulum sekolah, tata tertib sampai cara sekolah yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamat sebagai partisipasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul yang diteliti, focus penelitian yang diteliti, lokasi penelitian, waktu penelitian dan pertanyaan penelitian.³⁴

4. Anita Nungki Ernawati tentang “ Implementasi Program Sekolah Lima Hari Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sdn Kleco li Surakarta”, pada tahun 2019. Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah; (1) untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan pada Implementasi PS5H dalam PPK, (2) untuk mendeskripsikan cara penanaman nilai-nilai utama pada Implementasi PS5H dalam PPK, (3) untuk mendeskripsikan kendala

³⁴ Silvy Eka Andiarini dkk, tentang “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah”, (Surakarta: Tesis tidak diterbitkan, 2019), 1

yang dihadapi sekolah pada Implementasi PS5H dalam PPK, (4) untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang diambil untuk menghadapi kendala PS5H dalam PPK.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kegiatan pada implementasi Program Sekolah Lima Hari dalam penguatan karakter dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, cara penanaman nilai-nilai utama dilakukan melalui budaya sekolah seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan ekosistem sekolah, kendala yang dihadapi karena keterbatasan sarana dan prasarana serta perbedaan pola asuh antara sekolah dan orang tua, dan langkah yang diambil sekolah melalui penjadwalan dan kerja sama dengan orang tua.

Persamaan penelitian pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan, triangulasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul yang diteliti lokasi penelitian, waktu penelitian dan pertanyaan penelitian.³⁵

5. Prawidya Lestari dan Sukanti tentang “Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, Dan *Hidden curriculum* (di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta)” pada tahun 2016. Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah; (1) untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter di SD BMD Pandansari, (2) untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SD BMD Pandansari melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden curriculum* (3) untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukungnya bagi terlaksananya pendidikan karakter di SD BMD Pandansari melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden curriculum*

³⁵ Anita Nungki Ernawati tentang “ Implementasi Program Sekolah Lima Hari Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sdn Kleco Ii Surakarta”, (Surakarta: Tesis tidak diterbitkan, 2019), 1

Hasil penelitian pada penelitian ini adalah; Konsep pendidikan karakter tersebut yang didasarkan kepada visi, misi, dan delapan basis pembelajaran. Implementasi PPK kegiatan intrakurikuler meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, manajemen kelas, dan pengembangan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler meliputi tapak suci, tari tradisional, kependuan, renang, lukis, dan lain-lain, dan melalui *hidden curriculum*. Faktor penghambat dalam pendidikan karakter di SD Budi c. Mulia Dua Pandeansari adalah belum tersinkronkannya antara budaya dan kebiasaan di sekolah dengan budaya dan kebiasaan siswa di rumah, sarana dan prasarana belum lengkap, misalnya belum tersedianya masjid/mushola sebagai pusat kegiatan siswa dan keteladanan guru. Faktor pendukung adalah pengembangan kurikulum dengan metode “*Happy Learning*” dan kedekatan antara guru dengan siswa.

Persamaan penelitian pada penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, kejegan pengamatan, triangulasi Sedangkan perbedaan terletak pada judul yang diteliti, lokasi penelitian, waktu penelitian dan pertanyaan penelitian.³⁶

Uraian lebih jelasnya terkait dengan penelitian terdahulu dapat kita simak pada table 2.1 berikut ini :

³⁶ Lestari dan Sukanti tentang “Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, Dan *Hidden curriculum* di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta, *Jurnal Penelitian* 10, no. 1, (Februari 2016), 72

No	Nama Judul dan jenis karya ilmiah, Instansi/ tahun, Lokasi penelitian	Pertanyaan Penelitian	Jenis, metode dan pendekatan penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
1	2	3	4	5	6	7
1.	Desy Nurlaida Khotimah, Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S Di Sekolah Dasar, Jurnal, Universitas PGRI Semarang /2019, Semarang.	<p>1. Bagaimana perencanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar</p> <p>3. Apa tujuan program penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar</p> <p>4. Bagaimana pengaruh kegiatan 5S dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar</p>	<p>1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitik</p> <p>2. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.</p> <p>3. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa pada salah satu sekolah di Semarang</p> <p>4. Teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p> <p>5. Pengecekan keabsahan datanya dengan perpanjangan keikutsertaan, keajegan</p>	<p>1. Perencanaan program PPK dilaksanakan setiap awal tahun pembelajaran. (Diawali dengan pembentukan tim pengembang, dilakukan identifikasi berbagai potensi yang ada di sekolah, proses sosialisasi ke berbagai pihak, merumuskan visi dan misi sekolah yang sesuai dengan program PPK, mendesain dan merumuskan berbagai program sekolah yang sesuai dengan nilai keutamaan lokal (nilai karakter) yang telah ditetapkan.</p> <p>2. Pelaksanaan PPK melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).</p> <p>3. Tujuan program Penguatan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif,</p> <p>2. Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan, triangulasi</p>	<p>1. Perbedaan terletak pada judul yang diteliti</p> <p>2. Lokasi penelitian</p> <p>3. Waktu penelitian dan</p> <p>4. Pertanyaan penelitian</p>

			pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan pengecekan anggota	Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas. 5.Kegiatan 5S dapat memberi pengaruh yang berbeda terhadap karakter peserta didik.		
2.	Hendy Kurniawan, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perilaku Religius Di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta, Jurnal, UNY /2018, Yogyakarta	1.Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam perilaku Religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta? 2.Bagaimana cara meningkatkan Pendidikan Karakter	1.Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>). 2.Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. 3.Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan	1.Implementasi pendidikan karakter dalam perilaku religius di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta dilakukan berbasis pembelajaran di kelas (Intrakurikuler), ekstrakurikuler dan non-kurikuler. 2.Upaya/cara pengembangan	1.Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif, 2.Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, kejegan pengamatan, triangulasi	1.Perbedaan terletak pada judul yang diteliti 2.Lokasi penelitian 3.Waktu penelitian dan 4.Pertanyaan penelitian

		dalam perilaku Religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta?.	menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.	pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta dapat dilakukan melalui empat strategi, yaitu strategi inklusif, strategi budaya sekolah, strategi eksplorasi diri (<i>self explorer</i>) dan strategi penilaian teman sejawat (<i>peer group evaluation</i>).		
3.	Silvia Eka Andiarini dkk, Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah, Jurnal, UNM/ 2018, Wlingi	1. Bagaimana perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah ? 2. Bagaimana pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah ? 3. Bagaimana peran warga sekolah dalam program Penguatan Pendidikan Karakter	1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. 2. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamat sebagai partisipasian dan dokumentasi.	1. Proses perencanaan PPK dari sekolah adalah (1) himbuan dari Pemerintah Daerah; (2) Penyusunan SKL sekaligus kegiatan pembiasaan yang digunakan untuk mencapai SKL; (3) Pertemuan dengan Dewan Pendidikan (guru, Komite Sekolah, dan Perwakilan Paguyuban); (4) Penyusunan Buku 1 Kurikulum; (5) Pengintegrasian ke dalam RPP dan pembuatan jadwal pelajaran; (6) Penyusunan SOP untuk kegiatan pembiasaan; (7) Sosialisasi ke wali murid.	1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, 2. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamat sebagai partisipasian dan dokumentasi.	1. Perbedaan terletak pada judul yang diteliti 2. Perbedaan terletak pada focus penelitian yang diteliti 3. Lokasi penelitian 4. Waktu penelitian dan 5. Pertanyaan penelitian

		<p>melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah ?</p> <p>4. Bagaimana factor pendukung pada program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah ?</p> <p>5. Bagaimana factor penghambat pada program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah ?</p> <p>6. Bagaimana solusi dari factor penghambat pada program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah ?</p>		<p>2. Pelaksanaan PPK dapat dilakukan dengan 3 pendekatan utama yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat</p> <p>3. Peran warga sekolah dalam pendidikan karakter diutamakan keteladanan dari semua warga atau komponen sekolah baik kepala sekolah, guru dan staf, harus selalu konsisten dalam kata, sikap dan perbuatan.</p> <p>4. Factor pendukung sekaligus penghambat pada program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah adalah peserta didik, waktu, guru, dan fasilitas sekolah.</p> <p>5. Solusi dari factor penghambat ke empat hal tersebut harus bersinergi dalam mensukseskan pendidikan karakter yang ada di sekolah dengan dukungan dari sistem yang</p>		
--	--	--	--	---	--	--

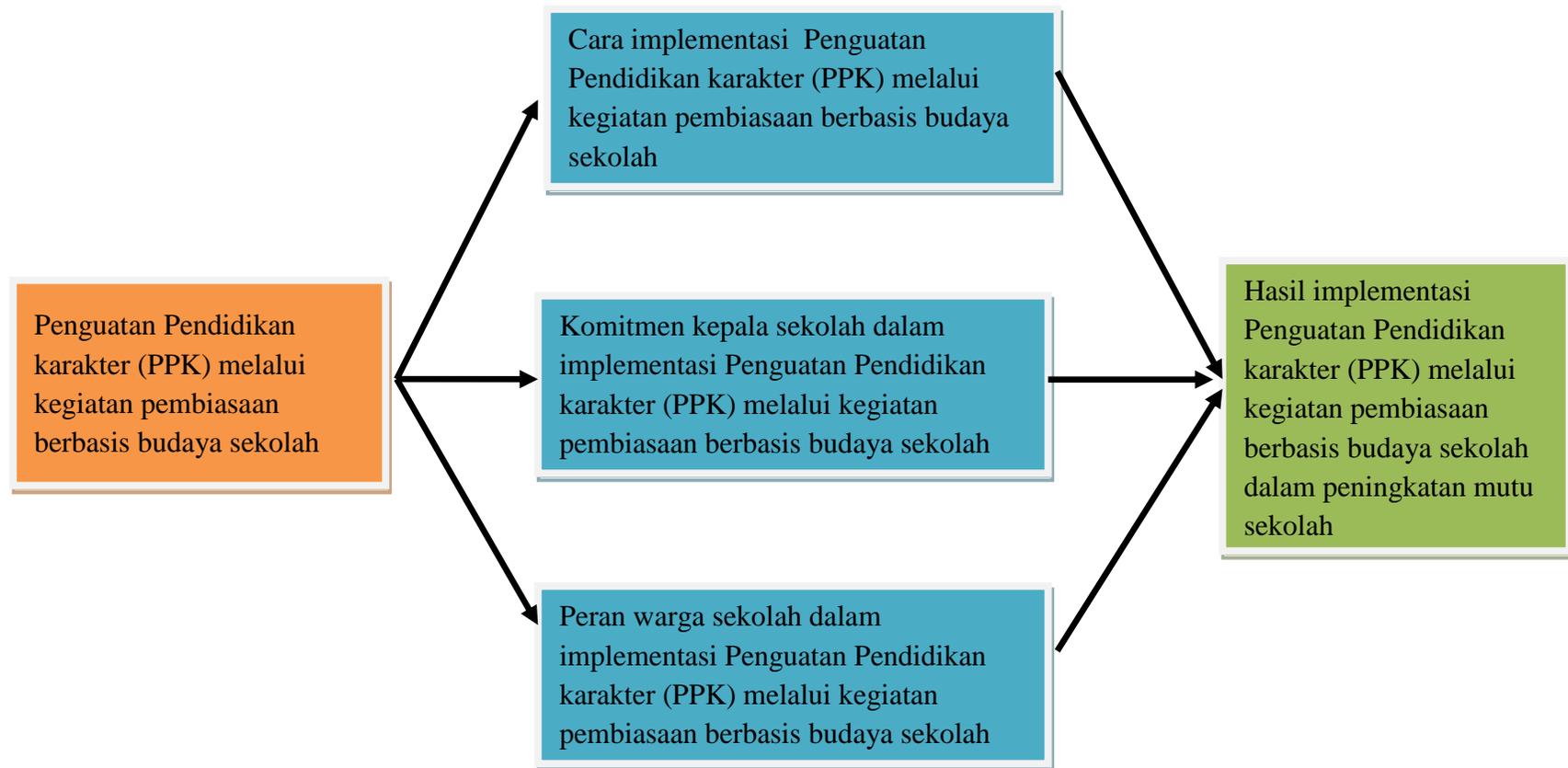
				ada di sekolah yang sudah tersusun mulai dari kurikulum sekolah, tata tertib sampai cara sekolah yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.		
4.	Anita Nungki Ernawati, Implementasi Program Sekolah Lima Hari Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sdn Kleco Ii Surakarta, Tesis, Universitas Muhamadiyah Surakarta/ 2019, Surakarta.	<p>1. Bagaimana Bentuk kegiatan pada Implementasi PS5H dalam PPK,</p> <p>2. Bagaimana Cara penanaman nilai-nilai utama pada Implementasi PS5H dalam PPK,</p> <p>3. Apa Kendala yang dihadapi sekolah pada Implementasi PS5H dalam PPK,</p> <p>4. Bagaimana Langkah-langkah yang diambil untuk menghadapi kendala PS5H dalam PPK</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,</p> <p>2. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamat sebagai partisipasi dan dokumentasi.</p> <p>4. Analisis data dilakukan dengan model interaktif dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan</p>	<p>1. Bentuk kegiatan pada pelaksanaan PPK melalui PS5H dilakukan dengan tiga strategi yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.</p> <p>2. Penanaman nilai-nilai utama dilakukan melalui pembiasaan dengan menambah waktu masuk sekolah 30 menit lebih pagi</p> <p>3. Kendala yang dihadapi berupa penurunan konsentrasi siswa ketika proses pembelajaran dilakukan pada siang hari</p> <p>4. Untuk menghadapi kendala dilakukan dengan manajemen kelas yang nyaman serta pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang lebih</p>	<p>1. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif,</p> <p>2. Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, kejegan pengamatan, triangulasi</p>	<p>1. Perbedaan terletak pada judul yang diteliti</p> <p>2. Lokasi penelitian</p> <p>3. Waktu penelitian dan</p> <p>4. Pertanyaan penelitian</p>

				mengaktifkan peserta didik seperti diskusi kelompok, curah gagasan dan membuat kesimpulan maupun mengerjakan soal.		
5.	Prawidya Lestari dan Sukanti, <i>Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Dan Hidden curriculum</i> (di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta), <i>Jurnal, STAINU Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia / 2016, Yogyakarta</i>	1. Bagaimana konsep pendidikan karakter di SD BMD Pandansari 2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD BMD Pandansari melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan <i>hidden curriculum</i> 3. Apa faktor penghambat dan pendukungnya bagi terlaksananya pendidikan karakter di SD BMD Pandansari melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan <i>hidden curriculum</i>	1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitik 2. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. 3. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa pada salah satu sekolah di Semarang 4. Teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	1. Konsep pendidikan karakter tersebut yang didasarkan kepada visi, misi, dan delapan basis pembelajaran. 2. Implementasi PPK kegiatan intrakurikuler meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, manajemen kelas, dan pengembangan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler meliputi tapak suci, tari tradisional, kependuan, renang, lukis, dan lain-lain, dan melalui <i>hidden curriculum</i> 3. Faktor penghambat dalam pendidikan karakter di SD Budi c. Mulia Dua Pandansari adalah belum tersinkronkannya antara budaya dan kebiasaan di sekolah dengan budaya dan kebiasaan siswa di rumah,	1. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif, 2. Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan, triangulasi	1. Perbedaan terletak pada judul yang diteliti 2. Lokasi penelitian 3. Waktu penelitian dan 4. Pertanyaan penelitian

				sarana dan prasarana belum lengkap, misalnya belum tersedianya masjid/mushola sebagai pusat kegiatan siswa dan keteladanan guru. Faktor pendukung adalah pengembangan kurikulum dengan metode “ <i>Happy Learning</i> ” dan kedekatan antara guru dengan siswa.		
--	--	--	--	---	--	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

C. Paradigma Penelitian



Gambar 2. 1 Paradigma penelitian

Berdasarkan gambar 2.1 , paradigma penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatkan mutu pendidikan sekolah melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah yang dalam pelaksanaannya meliputi (1) Cara implementasi PPK, (2) Komitmen kepala sekolah dalam implementasi PPK (3) Peran warga sekolah dalam implementasi PPK, sehingga menghasilkan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah dalam peningkatan mutu sekolah yang diharapkan dapat meningkatkan budaya mutu sesuai dengan permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti